

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PERIKANAN: EKSPOR INDONESIA KE JEPANG

Siska Amelia¹ Daspar²

Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

Email: siskaaml08@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi sumber daya perikanan laut yang sangat besar, yang menjadikannya sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan. Jepang merupakan mitra dagang strategis bagi produk perikanan Indonesia, terutama untuk komoditas seperti tuna, tongkol, udang, dan cumi-cumi. Namun, tren data ekspor menunjukkan penurunan signifikan dalam ekspor ikan segar/dingin ke Jepang sejak 2012 hingga 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perdagangan perikanan Indonesia ke Jepang dengan menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi tren ekspor, peluang pasar yang tersedia, serta tantangan dan ancaman yang dihadapi. Ditemukan bahwa meskipun IJEPA memberikan kemudahan akses pasar, sejumlah hambatan seperti standar mutu ketat, persaingan regional, dan keterbatasan infrastruktur masih menghambat peningkatan volume ekspor. Oleh karena itu, strategi peningkatan daya saing melalui penguatan teknologi pengolahan, rantai dingin, dan peningkatan kapasitas pelaku usaha menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekspor perikanan Indonesia secara berkelanjutan.

Kata kunci: perdagangan perikanan, ekspor, Jepang, Indonesia

ABSTRACT

Indonesia as an archipelagic country has enormous marine fisheries resource potential, making it one of the leading export commodities. Japan is a strategic trading partner for Indonesian fishery products, especially for commodities such as tuna, mackerel, shrimp, and squid. However, export data trends show a significant decline in fresh/chilled fish exports to Japan from 2012 to 2023. This study aims to analyze the dynamics of Indonesian fisheries trade to Japan by highlighting the factors that influence export trends, available market opportunities, and the challenges and threats faced. It was found that although IJEPA provides easy market access, a number of obstacles such as mutually stringent standards, regional competition, and limited infrastructure still hamper the increase in export volume. Therefore, strategies to increase competitiveness through strengthening processing technology, cold chains, and increasing the capacity of business actors are very important to encourage sustainable growth in Indonesian fisheries exports.

Keywords: fisheries trade, export, Japan, Indonesia

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism checker no 874

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah perairan yang lebih luas dibandingkan dengan daerah daratannya. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa hasil sumber daya alam laut dari Indonesia sangat melimpah. Dengan hasil laut yang melimpah maka hal ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan negara guna menunjang pembangunan ekonomi negara. Ekspor ikan segar dan dingin hasil tangkap ke berbagai negara merupakan bagian penting dari kontribusi subsektor perikanan terhadap perekonomian nasional. (Yuliartini, N. P. R., & Dimaswari, N. P. M. (2021).

Salah satu negara tujuan ekspor utama produk perikanan Indonesia adalah Jepang. Jepang memiliki tingkat konsumsi ikan yang tinggi serta preferensi terhadap produk laut segar dengan standar mutu yang ketat. Oleh karena itu, Jepang menjadi pasar strategis bagi ekspor produk perikanan Indonesia, khususnya komoditas seperti tuna, cakalang, tongkol, dan jenis ikan laut lainnya yang biasa dikonsumsi dalam bentuk segar.

Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor ikan segar/dingin hasil tangkap dari Indonesia ke Jepang menunjukkan tren penurunan yang cukup tajam sepanjang periode 2012 hingga 2019. Data ini mengindikasikan adanya tantangan serius yang dihadapi dalam mempertahankan bahkan meningkatkan ekspor perikanan Indonesia ke pasar Jepang.

Salah satu instrumen penting yang memperkuat hubungan dagang ini adalah Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), sebuah perjanjian kerja sama ekonomi bilateral yang mencakup liberalisasi perdagangan barang dan jasa, termasuk produk perikanan. Melalui IJEPA, tarif bea masuk produk Indonesia ke Jepang banyak yang diturunkan atau bahkan dihapus, sehingga memberikan keunggulan kompetitif bagi produk Indonesia di pasar Jepang. Beberapa jenis ikan segar dan olahan, seperti tuna dan udang beku, mendapat perlakuan khusus yang memudahkan aksesnya ke pasar Jepang. (Titawanno, D. Y. H. (2023).

Namun demikian, perdagangan produk perikanan Indonesia ke Jepang tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya standar mutu dan keamanan pangan yang diberlakukan oleh pemerintah Jepang. Produk yang tidak memenuhi standar tersebut dapat ditolak masuk, meskipun sudah berada di pelabuhan tujuan. Di sisi lain, tantangan juga datang dari negara pesaing seperti Vietnam, Thailand, dan Filipina, yang juga memiliki kualitas produk perikanan yang tinggi dan hubungan dagang yang kuat dengan Jepang.

Selain tantangan teknis, terdapat pula ancaman eksternal seperti fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap yen, perubahan kebijakan perdagangan global, serta adanya proteksionisme di beberapa sektor. Tidak hanya itu, masalah internal seperti belum meratanya infrastruktur rantai dingin (cold chain), keterbatasan teknologi pengolahan, dan rendahnya kapasitas manajemen mutu di tingkat pelaku usaha kecil juga menjadi hambatan dalam meningkatkan nilai ekspor.

Melihat berbagai dinamika tersebut, analisis terhadap peluang, tantangan, dan ancaman dalam perdagangan produk perikanan Indonesia ke Jepang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan kondisi aktual perdagangan perikanan antara kedua negara, tetapi juga untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan IJEPA mampu memberikan manfaat nyata bagi sektor perikanan nasional. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih tepat untuk mendorong pertumbuhan ekspor perikanan Indonesia yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di pasar Jepang dan global.

PEMBAHASAN

Data Ekspor Indonesia ke Jepang (2012-2023)

Data volume ekspor ikan segar/dingin hasil tangkap dari Indonesia ke Jepang dalam satuan ton:

Tahun	Volume Ekspor (Ton)
2012	12.716,3
2013	11.921,1
2014	11.050,5
2015	6.191,5
2016	6.166,9
2017	4.335,2
2018	2.862,8
2019	2.265,4
2020	1.959,7
2021	2.265,4
2022	1.620,5
2023	1.440,0
Total	28.771,8

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), volume ekspor ikan segar Indonesia ke Jepang mengalami penurunan signifikan sejak tahun 2012-2023.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor ikan segar/dingin hasil tangkap Indonesia ke Jepang menunjukkan tren penurunan dalam kurun waktu 12 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2012 hingga 2023. Pada tahun 2012, volume ekspor mencapai 3.993,4 ton, namun terus menurun hingga hanya mencapai 1.440,0ton pada tahun 2023. Secara keseluruhan, total volume ekspor selama periode tersebut adalah 28.771,8 ton.



Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), volume ekspor ikan segar Indonesia ke Jepang mengalami penurunan signifikan sejak tahun 2012-2023.

Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya peningkatan permintaan terhadap produk olahan ketimbang produk segar, seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat Jepang yang mengutamakan kemudahan dan kepraktisan. Kedua, standar mutu dan persyaratan teknis yang semakin ketat dari pasar Jepang membuat sebagian produk Indonesia kurang kompetitif. Selain itu, tantangan dalam sistem logistik rantai dingin (cold chain) juga menjadi kendala dalam menjaga kualitas produk hingga sampai ke tangan konsumen akhir.

Meskipun ekspor ikan segar/dingin mengalami penurunan, secara umum ekspor produk perikanan Indonesia ke Jepang tetap menunjukkan pertumbuhan positif, terutama pada komoditas olahan seperti tuna kaleng, udang beku, dan produk hasil perikanan lainnya. Hal ini didukung oleh kebijakan Jepang yang menghapus tarif impor untuk sejumlah produk olahan asal Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2024.

Komoditas Utama Ekspor Perikanan Indonesia ke Jepang

Produk perikanan Indonesia yang diekspor ke Jepang sangat beragam, dengan beberapa komoditas utama yang mendominasi pasar.

Ikan Tuna dan Tongkol

Ikan tuna dan tongkol merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia ke Jepang. Permintaan pasar Jepang terhadap tuna Indonesia tetap tinggi mengingat kualitas dan kesegaran produk yang sesuai untuk konsumsi sashimi dan sushi. Data BPS menunjukkan bahwa ikan cakalang (termasuk dalam keluarga tuna) tercatat sebagai salah satu komoditas penting dalam perdagangan dan analisis inflasi di beberapa wilayah Indonesia.

Udang Beku

Udang beku menjadi komoditas ekspor bernilai tinggi lainnya ke Jepang. Di Sulawesi Selatan, udang basah tercatat sebagai salah satu komoditas utama dengan kontribusi signifikan dalam analisis ekonomi regional. Keunggulan Indonesia dalam produksi udang, terutama dari tambak-tambak di berbagai provinsi, menjadi faktor pendorong ekspor komoditas ini.

Cumi-cumi Olahan

Produk olahan cumi-cumi juga menjadi salah satu komoditas penting dalam ekspor perikanan Indonesia ke Jepang. Meskipun dalam data BPS yang tersedia tidak dirinci secara spesifik volume dan nilai eksportnya, namun cumi-cumi olahan termasuk dalam kategori produk perikanan bernilai tambah yang terus dikembangkan untuk pasar Jepang.

Peluang dan Ancaman Perdagangan Perikanan antara Jepang dan Indonesia

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam perdagangan tuna Indonesia ke Jepang, Uni Eropa, dan Amerika Serikat, hambatan terbesar bukan lagi soal tarif atau pajak impor, tapi lebih pada kebijakan non-tarif. Kebijakan non-tarif ini meliputi aturan teknis dan standar yang harus dipenuhi produk agar bisa diterima di pasar tujuan, seperti standar sanitasi, keamanan pangan, labelisasi, dan pengujian kualitas produk.

Ancaman utama yang muncul dari kebijakan non-tarif ini adalah risiko produk Indonesia ditolak atau tertahan di bea cukai jika tidak memenuhi persyaratan yang ketat. Hal ini bisa berdampak pada menurunnya volume ekspor dan reputasi produk di pasar internasional. Sering

kali, proses sertifikasi dan standar yang berbeda antar negara membuat eksportir Indonesia harus mengeluarkan biaya tambahan dan menyesuaikan proses produksi agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Di sisi lain, ada peluang besar jika Indonesia mampu memenuhi dan bahkan melampaui standar-standar ini. Produk yang lolos sertifikasi akan mendapat kepercayaan lebih dari konsumen dan importir, membuka akses pasar yang lebih luas dan berpotensi mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Selain itu, pemenuhan standar internasional ini juga akan meningkatkan kualitas produk secara menyeluruh, membuat perikanan Indonesia lebih kompetitif.

Pemerintah dan pelaku industri perikanan memperkuat kapasitas dalam hal pemenuhan standar internasional, seperti memperbaiki sistem sertifikasi, pelatihan standar mutu, serta peningkatan teknologi pengolahan dan pengemasan. Selain itu, kolaborasi erat dengan negara tujuan ekspor untuk memahami perubahan kebijakan non-tarif juga penting agar Indonesia bisa lebih adaptif dan siap menghadapi regulasi yang dinamis. Dengan fokus pada peningkatan kepatuhan terhadap kebijakan non-tarif, Indonesia dapat meminimalkan risiko ancaman dan sekaligus memanfaatkan peluang untuk meningkatkan pangsa pasar tuna di Jepang dan negara-negara maju lainnya. (Wijayanti, R., Irham, I., & Hardyastuti, S. (2016).

Peluang perdagangan perikanan antara Indonesia dan Jepang sangat menjanjikan mengingat tingginya permintaan produk laut di Jepang. Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, Indonesia memiliki potensi produksi perikanan yang besar, khususnya pada komoditas unggulan seperti tuna, udang, dan cumi-cumi. Posisi geografis Indonesia yang strategis, serta biaya produksi yang relatif rendah, memberikan keunggulan kompetitif dalam memenuhi kebutuhan pasar Jepang. Selain itu, perjanjian bilateral Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) telah berkontribusi terhadap penurunan tarif dan peningkatan akses pasar bagi produk perikanan Indonesia (Titawanno, D. Y. H. (2023). Adanya tren global terhadap konsumsi makanan sehat dan siap saji juga membuka ruang bagi diversifikasi produk olahan perikanan Indonesia yang sesuai dengan preferensi konsumen Jepang.

PENUTUP

Perdagangan produk perikanan Indonesia ke Jepang memainkan peran penting dalam menunjang perekonomian nasional, khususnya di sektor kelautan dan perikanan. Meskipun memiliki potensi besar dan didukung oleh kerja sama bilateral melalui IJEPA, tren penurunan ekspor ikan segar/dingin selama lebih dari satu dekade terakhir menunjukkan adanya tantangan serius yang perlu segera diatasi. Beberapa faktor utama penyebab penurunan ini antara lain ketatnya standar mutu dari Jepang, lemahnya infrastruktur rantai dingin, serta meningkatnya persaingan dari negara-negara pesaing di kawasan Asia Tenggara.

Namun demikian, peluang tetap terbuka lebar mengingat tingginya konsumsi produk laut di Jepang dan adanya tren global terhadap makanan sehat dan praktis. Untuk itu, diperlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing produk perikanan Indonesia, baik dari sisi kualitas, inovasi produk, hingga penguatan sistem logistik dan pemasaran. Evaluasi menyeluruh terhadap implementasi IJEPA juga perlu dilakukan agar manfaatnya lebih maksimal bagi pelaku usaha dalam negeri. Dengan pendekatan yang tepat, Indonesia berpeluang besar untuk memperkuat posisinya sebagai penyuplai utama produk perikanan berkualitas di pasar Jepang dan global. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka tanpa data primer. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mix-method dengan data primer seperti wawancara pelaku ekspor atau analisis nilai ekspor

aktual secara ekonomi, agar hasil yang diperoleh lebih aplikatif dan mendalam terhadap strategi peningkatan ekspor perikanan Indonesia ke Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Yuliantini, N. P. R., & Dimaswari, N. P. M. (2021). Keuntungan Dan Kerugian Kerjasama Indonesia-Jepang Melalui Indonesia Japan Economic Partnership Agreement Dalam Mengekspor Ikan Tuna Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 844-853.

Fathurahman, H. *Upaya Indonesia Mengatasi Kebijakan Tarif Jepang Terhadap Produk Perikanan Indonesia Terkait Skema Tarif Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Periode 2014-2020* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Agriculture Organization of the United Nations. Fisheries Department. (2018). The state of world fisheries and aquaculture. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Titawanno, D. Y. H. (2023). *Kerjasama Indonesia Jepang melalui Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) dalam Bidang Otomotif* (Doctoral dissertation, Universitas Fajar).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), volume ekspor ikan segar Indonesia ke Jepang mengalami penurunan signifikan sejak tahun 2012-2023.

Wijayanti, R., Irham, I., & Hardyastuti, S. (2016). Dampak kebijakan tarif dan non-tarif terhadap permintaan dan daya saing tuna Indonesia di pasar Uni Eropa, Amerika dan Jepang. *Agro Ekonomi*, 18(1), 9-20.